

SEBELAS HARI DI PERTH AUSTRALIA

I Wayan Sujana

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

wayansujana@isi-dps.ic.id

Abstrak

Tujuan penulisan ‘Sebelas Hari di Perth Australia’ mengenang, mengingat, dan mengungkapkan perjalanan penulis sebagai duta pameran internasional, tatkala FSRD ISI Denpasar mengadakan pameran yang ke-2 pada tanggal 22 September-5 Oktober 2012, di *Cullity Gallery Faculty of Arcitecture, Landscape and Visual Arts The University of western Australia*. Penulis mendampingi Paul Trinidad curator pameran, memberi *workshop* dan *resident artist di Art Laab*. Beberapa permasalahan menjadi pemikiran dalam tugas tersebut yaitu, *workshop* seperti apa yang akan diberikan, bagaimana mempresenting pameran, apa yang akan dilakukan di *Art Laab* selama resident. Metode penelitian ini menggunakan tiga langkah berpikir artistic Graeme Sullivan serta teori tentang medium McLuhan. Pameran dikunjungi oleh banyak kalangan, *workshop* berjalan dengan menyenangkan, serta mengasilkan 1500 sketsa dan drawing selaman resident di *Art Laab* UWA.

Kata Kunci: Pameran, Workshop, Resident, Art Laab.

PENDAHULUAN

Kerjasama pendidikan dan budaya antara *ALVA The International Cultural Exchange Study Program (ISACFA)*, UWA dan ISI Denpasar, pameran salah satu program yang digulirkan. FSRD ISI Denpasar mengadakan pameran yang ke-2 pada tanggal 22 September-5 Oktober 2012, di *Cullity Gallery Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts The University of Western Australia*. Pameran kali ini menampilkan karya-karya terbaru dari karya-karya dosen FSRD ISI Denpasar. Sangat menarik dan lebih lengkap bila dibandingkan dengan pameran yang sama di tahun 2008 yang lampau. Pameran "*Truly Bagus II*" meliputi: Lukisan, Fotografi, Kriya, dan Desain. Penulis berangkat ke Australia sebagai wakil FSRD ISI Denpasar, sekaligus merancang *art object* permanen di kampus UWA.

Paul Trinidad selaku curator pameran '*Truly Bagus II*', memboyong langsung materi pameran (seni rupa). Karya-karya original sekitar 40 buah dengan berbagai medium dan ukuran, berbeda dengan pameran '*Truly Bagus I*', tahun 2008 hanya memamerkan karya *print*. Melalui karya original diharapkan publik Perth Australia dapat menyaksikan merasakan langsung ekspresi karya yang ditampilkan. Seluruh karya yang dipamerkan merupakan karya terbaru dosen-dosen seni murni.

Penulis selain sebagai peserta pameran, diundang *artist in resident* di art lab, memberikan *workshop* dan merancang *art object* di taman kampus UWA. Bahan-bahan tertentu penulis siapkan dari Bali, terutama berkaitan dengan medium *workshop* dan *resident*. *Art object* direncanakan menggunakan medium bambu atau piva menyerupai bambu, peresmian instalasi dengan *perform* di malam hari.

Pertama kali ke Perth Australia, penulis mencoba melacak melalui medsos. Kota ini merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar keempat di Australia yakni sebesar 2,02 juta jiwa. Selain UWA (*Universitas Australia Western*) beberapa universitas terkenal diantaranya; UM (*Universitas Murdoch*), UEC (*Universitas Edith Cowan*), UC (*Universitas Curtin*), UND (*Universitas Notre Dame*). Tempat wisata terkenal seperti, *Kings Park*, *Swan Valley*, *Prementle Prison*, *The Bell Tower*, dan *Perth Zoo* bagian yang hendak penulis kunjungi.

Pasar loak menjual barang-barang bekas ada beberapa menyebar di sekitar *Osborne Park*, penulis berencana menyerbu dan mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan. Resident membutuhkan benda-benda temuan khas Perth, sangat penting bagi penulis. *Found object* bagian konsep artistik, point utama sebagai *content* lokal karya. Penulis dalam penelusuran, beberapa pasar loak sudah ditandai seperti, *RSPCA Reloved Fashion*, *South Perth Local & General Markets* dan banyak lagi. Penulis belum memiliki gambaran *project* seperti apa yang akan dikerjakan selama

beraktivitas di *Art Laab*. Masyarakat Australia, menjelang tanggal 12 Oktober menjadi hari penting terkait dengan boom Bali 2002, dan tahun ini merupakan satu dekade (10 tahun) peristiwa tersebut. Hal ini menjadi konteks dalam project selama di Art Laab.

Kerjasama budaya ini telah memberi kesempatan penulis, melakukan perjalanan budaya, merancang public art object, berproses membuat artepak budaya dalam konteks budaya Australia. Apa yang harus penulis lakukan, akan menjadi kenyataan dari tanggal 22 September sampai 5 Oktober 2012 di Australia.

METODE

Metode praktik ini menggunakan perspektif tiga berpikir artistic (Sullivan: 2005). Tiga langkah artistic ini, kemudian di uraikan dan disajikan dari: Pameran Truly bagus II, Art Laab, Studio Paul, Workshop Repetisi Garis dan Warna.

Pameran Truly Bagus II

28 September 2012 pameran secara resmi di buka, yang di hadiri oleh banyak kalangan, utamanya dari civitas UWA dan dari Konsulat Indonesia di Wakili oleh Ibu Ariati. 40 karya dengan berbagai ukuran dan media berjejer menghiasi tembok dari Gullity Gallery. Pameran ini merupakan suatu peristiwa budaya, peristiwa dimana tatapan masyarakat kacamata Perth melihat kultur masyarakat Bali. ‘Tatapan kultural’ sebuah proses apresiasi pada budaya yang berbeda dan kemudian didekatkan dalam bentuk memahami kemudian mengalami. Sungguh sebuah tantangan kedepan untuk usaha dan ketekunan dalam menjaga setiap proses cipta kreatif bagi dosen seni rupa, civitas lembaga seni Institut Seni Indonesia Denpasar. menunaikan tugas utamanya mengajar di ruang kelas, kemudian melakukan penelitian, kemudian pengabdikan ilmunya pada masyarakat. Tugas mulia yang disandang ini dikenal dengan semboyan “tri dharma perguruan tinggi”.

Pameran ini sebagai langkah awal civitas Seni Murni FSRD ISI Denpasar memperkenalkan produk seni rupanya. Kedepan, baik melembaga maupun perseorangan terus intens menunjukkan karya-karyanya, sampai masyarakat Perth mengenali lebih dekat. Karya-karya terpajang di *Cullity Gallery Faculty of Arcitecture, Landscape and Visual Arts The University of western Australia* (foto 1).

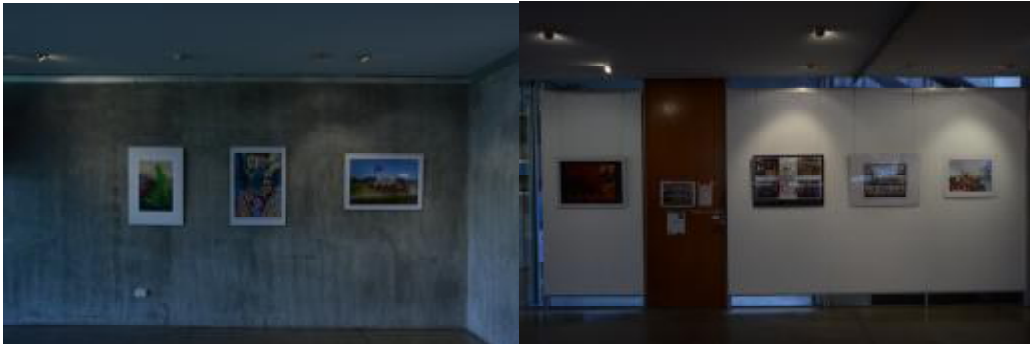


Foto 1 karya-karya lukisan dan fotografi terpajang di Gullity Gallery.

Art Laab, Studio Paul, Workshop

Pada perhelatan kali ini, Paul Trinidad dari UWA dan penulis sebagai wakil dari FSRD ISI Denpasar dipercayakan mengelola *event* internasional ini. Selain itu pihak UWA memberikan kesempatan pada saya sebagai seniman untuk *artist an resident* di ARTLAAB dan memberikan *workshop* pada staf UWA selama 11 hari.

Art Laab merupakan ruang yang disediakan oleh UWA sebagai fasilitas untuk penyelenggaraan *artist resident*. ***Art Laab*** diklola oleh Asistent Prof Paul Trinidad. Saya mendapat kesempatan untuk tinggal melakukan eksplorasi kekaryaannya selama 11 hari dari tanggal 22 September-5 Oktober 2012. Berkarya di ***Art Laab*** selama di Perth merupakan pengalaman budaya menyenangkan. Masyarakat Australia sedang mempersiapkan sebuah peringatan peristiwa 10 tahun bom Bali tepatnya 12 Oktober 2012. media cetak dan elektronik Perth mengulas peristiwa yang terjadi 10 tahun silam tersebut. Hal ini memberi inspirasi pada proyek kekaryaannya saya selama berporses di ***Art Laab***. Melihat dan menyimak terkait dengan Perth, menjadi langkah awal penulis dalam melakukan riset.

Untuk mencapai hal-hal kekaryaannya yang bisa memberi dampak pada persoalan lokal, melakukan riset medium dan budaya adalah langkah awal untuk mencapai yang diharapkan. Melihat Perth dari dekat, mengamati alamnya, karakter manusianya, cara berlalu lintas dan menataan rumah dengan berbagai hal benda yang menjadi interior-eksterior. Mengamati tata kota dan pengaturan iklan merupakan hal-hal yang tak terlewatkan. Saya menelusuk ke barak-barak atau *secondshop* untuk mencari benda-benda bekas yang dapat menstimulan gagasan.

Tiga entitas seperti; pikiran (*mind*), ketidaksadaran (*unconsciousness*), hal nyata (*reality*) menscrening kosmologi Australia. Selanjutnya mendapatkan keyword konsep visual dan di proses menjadi *subject-matter* yang mendrive dalam mengeksplorasi artistic serta narasinya. Hal

nyata yang dilihat direkam oleh pikiran berupa memori-kemudian menumpuk di ruang bawah sadar, kembali hadir saat hal nyata menggugahnya kembali. Begitulah proses kreatif melibatkan tiga hal yang saling menggugah.

Catatan-catatan yang kemudian hadir menjadi gagasan, benda-benda atau hal-hal nyata yang dipilih, menjadi medium seperti;

- kawat tembaga bekas
- bentuk patung berbahan besi
- keramik putih
- kertas gulungan
- kertas lembaran
- novel
- sepatu kuda

Benda-benda ini menjadi pilihan medium dalam proses eksplorasi di Art Laab selama seminggu lebih. Dibawah ini beberapa barang bekas (cetak logam kramik dan kawat tembaga) yang didapat di secondshop (foto 2).



Foto 2. Menemukan kramik untuk cetak logam dan Kawat tembaga bekas di *secondshop*

Benda-benda temuan yang di dapat itu membawa narasi yang melekat atas riwayatnya. Dan hari ini posisi saya sebagai perakit atas dua kutub tersebut, menjadikannya wujud atau bentuk dengan cerita baru dengan makna dan nilai baru.

Pada tahapan interpretasi ini, penulis melibatkan memori-memori dan kultur bawaan, pengalaman dan pengetahuan membantu dalam memutuskan atau mengeksekusi pola-pola dan model-model pengekspresian. Benda temuan (medium) mempengaruhi dari latar sejarah yang sudah melekat, serta karakter dan kelenturan benda. Terakhir narasi yang mau dilekatkan pada benda tersebut (narasi). Dibawah ini beberapa benda temuan lainnya yang unik (foto 3).



Foto 3. Novel, dan sepatu kuda

Langkah awal, membentuk sebuah object tiga dimensi dengan material; kawat tembaga, besi, dan sepatu kuda. Bahan ini di anyam, di ikat, di tempel, dibentuk menyerupai burung purba yang penulis imajikan sebagai teman yang memberi spirit selama berproses di Art Laab. Tahapan pembentukan ini adalah bagian ritual awal yang selalu penulis lakukan. Ritual ini biasanya menghasilkan art object yang unik, selanjutnya karya itu menjadi teman komunikasi bisu (quantum energy). Penulis sedang meng-creat art object berbahan sepatu kuda dan kawat bekas (foto 4).



Foto 4. Proses mengkreasi art object

Kertas rol milik Paul Trinidad digarap dengan coretan-coretan garis intuitif menyiratkan bentuk yang imajinatif pula (semacam motif-motif piranti memandikan jenasah di Bali). Dengan cara membuat coretan-coretan imajinatif diyakini dapat membangunkan memori 10 tahun silam atas peristiwa bom Bali pertama 12 oktober 2002. Kertas rol yang sudah penuh dengan coretan-coretan tersebut, ditarik ditumpuk acak menyerupai gundukan. Seolah ada yang hadir, ada yang lahir dan kemudian saya melakukan perform komunikasi dengan menjaritkan kawat tembaga pada tubuhnya. Gulungan kertas tersebut hadir menjadi object bagaikan tubuh yang terus menggeliat keluar dari gulungan tak pernah habis. Penulis mencoba menghadirkan spirit orang-orang australia yang menjadi korban bom Bali. Di bawah ini proses memperlakukan kertas-kertas yang sudah digambar menggunakan tembaga (foto 5 dan 6).



Foto 5. Perform 'Inviting Spirits', Media ink, kertas cetak rol, tembaga dan art object



Foto 6. Perform 'Inviting Spirits', Media ink, kertas cetak rol, tembaga dan *art object*.

Disela-sela, penulis mengeksplorasi novel yang sudah ada diatas meja, dan lembar-lembar kertas yang berserakan. Setiap medium yang berbeda memberi impuls yang berbeda. Tektur, kelenturan, dan daya serap kertas mempengaruhi psikologi dalam menimba ketrampilan dalam mengekspresikan gagasan. Penulis merasakan adanya permainan rasa setiap berganti medium, ini menjadi persoalan yang sangat penting dalam proses kekaryaan. Beberapa hasil gambar yang dibuat di Art Laab (foto 7).



Foto 7. Beberapa gambar menggunakan charcoal sebagian menggunakan tinta ink.

Studio Paul Trinidad, tempat istirahat setelah aktivitas di Art Laab. Namun demikian penulis tetap terganggu, tangan terus gatal untuk melakukan tindakan *skecting and drawing*. Studio yang sangat sempurna ini terletak di 18 Helen Crescent By Foard 6122 West Australia. Penulis menghasilkan ratusan *skect* dan *drawing*, benda-benda dan hal-hal bersejarah yang berjejer diantara rak dan box pada studio Paul Trinidad menggugah energy kreatif. Berbagai jenis kertas ada di studio, Paul mengizinkan penulis menggunakan kertas tersebut sebagai medium *skect*.

Ratusan karya *skect* dan *drawing* ini saya yakini sebagai hal-hal yang tersimpan di ruang ketidaksadaran (*things in unconscious*). Dia muncul, hadir di dalam bagian tubuh benda itu sendiri, disamping memang merupakan lapisan dari ruang-ruang *unconscious*. Dua substansi dari *things* ini direformasi oleh pikiran mengenai tanda-tanda atas bentuk-bentuk tak terduga di atas kertas. Garis, warna, komposisi, *subyect-matter* serta rinci dari karya itu memang benar-benar muncul dari kerja intuisi. Hasil kerja intuitif ini memberi gambaran pada kelanjutan proses yang terus berkembang. Pikiran (*mind*) mengoreksi, mencoba menautkan hal-hal benda nyata yang dapat memberi makna yang di inginkan. Di bawah ini studio Paul tempat penulis menggambar saat-saat istirahat dari Art Laab (foto 8).



Foto 8. Studio Paul Trinidad

Workshop Repetisi Garis dan Warna

Selain menyiapkan pameran, dan berproses di Art Laab, penulis dapat kesempatan memberikan *workshop* kepada staf ALVA. Pada *workshop* kali ini saya memberikan “repetisi garis dan warna” sebagai tawaran yang paling tepat. Selain fleksibel sangat mudah menemukan medium dan alatnya. Staf ALVA ke Art Laab, akan mengikuti *workshop* (foto 9).



Foto 9. Staf ALVA berkunjung ke *Art Laab*, akan mengikuti *workshop* ‘repetisi garis dan warna’

Pelaksanaan *workshop* menggunakan konsep partisipatori, peserta dengan kesadaran kreatif dan mandiri, sehingga hasil aksi dari peserta sangat ditentukan oleh kemampuan menangkap teori, menguasai teknik, serta melukis pada media dan alat yang sudah disediakan. Melukis dengan teknis repetisi garis dan warna ini bisa dikatakan juga membuat garis berulang-ulang, garis disini adalah garis lengkung yang disusun secara berurutan dan bertumpukan. Garis lengkung berwarna yang disusun seperti anyaman sehingga melakukan teknis repetisi ini peserta akan merasakan seperti menganyam warna menjadi susunan yang memberikan karya penuh dialog dengan warna.

Pendekatan *workshop* yang penulis laksanakan menggunakan pendekatan interaksi peserta yaitu: **Meditatif**, melakukan teknik repetisi secara berulang-ulang dengan konsentrasi penuh yaitu membuat garis berwarna seperti melakukan kegiatan meditative. Pengkonsentrasian pembuatan garis ini dapat memusatkan pikiran dan menenangkan jiwa bagi peserta. Hal ini dirasakan oleh peserta manakala kegiatan *workshop* seperti hening dan dan semua peserta melakukan kegiatan yang sama; **Psikologi Warna**; pada garis besarnya dapat dibagi kedalam tiga kegiatan yaitu, pemilihan warna, penganyaman dan penguncian warna. Setiap peserta dihadapkan pada pilihan warna yang mereka sukai sehingga pencapaian keinginan dalam menganyam serta penguncian warna merupakan kehendak dari peserta; **Sistematika Matematis**, setiap penentuan garis dan warna ditetapkan berdasarkan hitungan dimana terdapat 7 kali tumpukan warna. Sehingga penempatan garis ke 1 sampai ke 7 dilakukan dengan hitungan matematis seperti terlihat tabel (

foto 9). Sistem melukis dengan hitungan ini direspon seperti rumus matematika, sehingga peserta dapat dengan mudah menggunakan rumus hitungan penempatan warna; **Interaksi Sosial**, dalam kegiatan workshop ini dapat dikelompokkan dari peserta ke peserta dengan pengajar. Antara peserta ke peserta dapat dilihat ketika mereka saling membandingkan dan menanyakan setiap garis yang telah terselesaikan. Sedangkan dengan pengajar yang memberikan materi tentu disini terjadi dialog secara interaktif dalam menentukan langkah-langkah untuk penyelesaian karya yang dibuat.

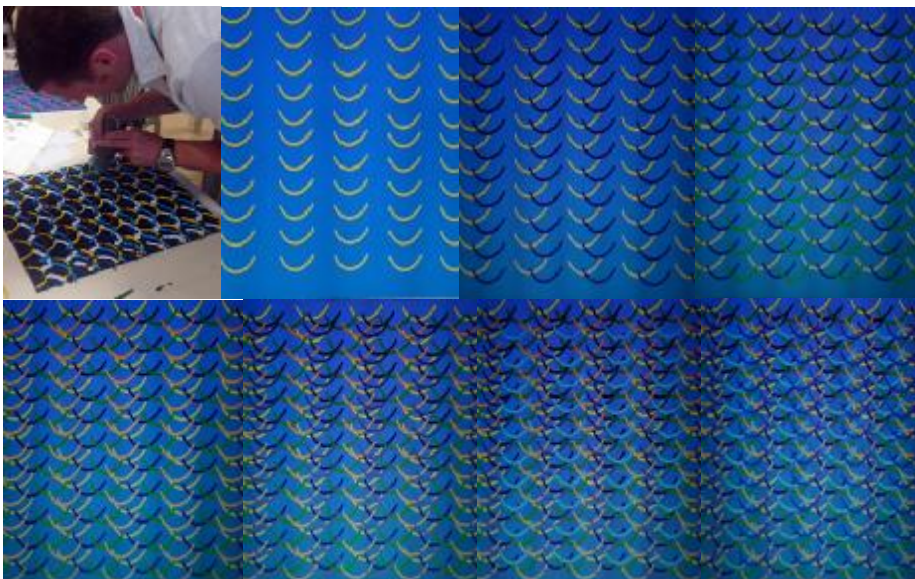


Foto 9. Modul 'Repetisi Garis dan warna' melalui 7 tahapan warna, menghasilkan seni lukis abstrak meditative.

Pencapaian dalam *workshop* ini adalah peserta mampu melukis dengan teknik repetisi warna dan garis dengan baik dan selanjutnya peserta dapat mengembangkan secara berkelanjutan teknik tersebut dalam bagian dari pilihan teknik melukis. Peserta yang telah menyelesaikan karya-karya dalam *workshop* setidaknya telah mampu menterjemahkan teknik, menerapkan warna, dan pengalaman menghasilkan karya.

SIMPULAN

Demikianlah selama sebelas hari di Perth Australia, beberapa hal telah dilalui. Pertama, pameran internasional setelah dibuka tanggal 22 September menjadi tontonan masyarakat diapresiasi oleh berbagai kalangan.

Aktivitas penulis di Art Laab menghasilkan beberapa karya diantaranya: puluhan drawing on novel; art object; menghasilkan lebih dari 1500 gambar dan sketsa. Karya masih berada di Perth

Australia, penulis berharap suatu saat karya selama di Australia ini menjadi koleksi museum. Satu keinginan saya yang belum tercapai adalah memberikan *workshop* pada masyarakat Indonesia yang sekarang berada di Perth Australia. Kapan ya bisa terlaksana???

Ucapan Terimakasih, yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

Dekan FSRD ISI Denpasar yang telah memberi kepercayaan pada penulis sebagai duta pameran internasional di Perth Australia.

Profesor Paul Trinidad telah memfasilitasi penulis selama workshop, artist resident, dan dengan leluasa studio miliknya diacak-acak selama di Perth.

Staf *ALVA The International Cultural Exchange Study Program (ISACFA)*, atas kerjasamanya selama di Perth. Planning merancang art object di ruang public UWA belum terlaksana, semoga dimasa depan rencana ini dapat terlaksana.

RUJUKAN

McLuhan, M. (1994): *Understanding Media, The Extensions of Man*, MIT Press.

Sullivan, Graeme. (2005): *ART PRACTISE as RESEARCH, Inquiry in The Visual Arts*, SAGE Publications, London, New Delhi.

Internet:

www.australia.com/September 2012

<https://www.perthunderground.com> September 2012